

## **BAB IV**

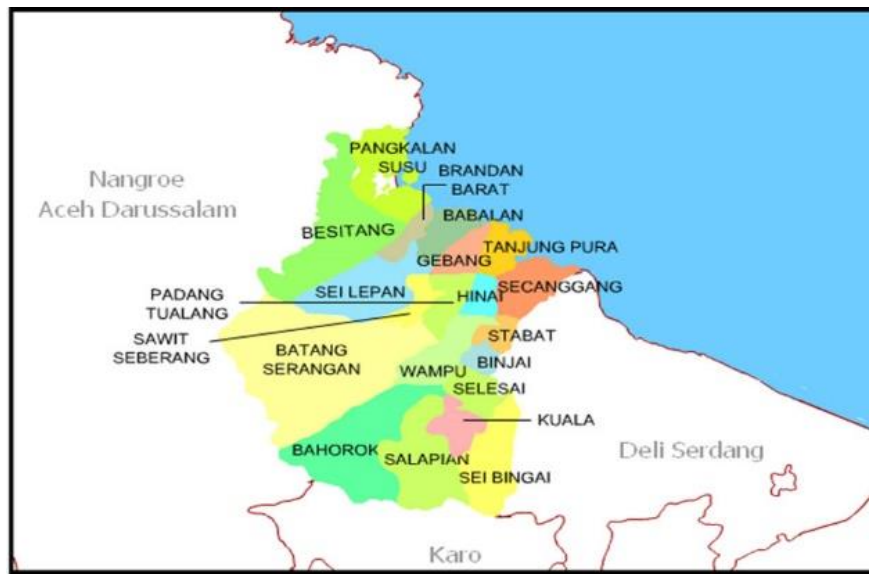
### **PEMBAHASAN**

#### **A. Letak Geografis Kabupaten Langkat**

Daerah Kabupaten Langkat terletak di Provinsi Sumatera Utara bagian utara. Kabupaten ini berbatasan di sebelah utara dengan Kabupaten Aceh Timur dan Selat Malaka, di sebelah Timur dengan Kabupaten Deli Serdang, di sebelah selatan dengan Kabupaten Karo, dan di sebelah barat dengan Kabupaten Aceh Tengah. Kabupaten Langkat terdiri atas 15 Kecamatan, yaitu

1. Kecamatan Pangkalan Susu
2. Kecamatan Besitang
3. Kecamatan Babalan
4. Kecamatan Gebang
5. Kecamatan Tanjung Pura
6. Kecamatan Secanggang
7. Kecamatan Hinai
8. Kecamatan Padang Tualang
9. Kecamatan Stabat
10. Kecamatan Binjai
11. Kecamatan Selesai
12. Kecamatan Bahorok
13. Kecamatan Kuala
14. Kecamatan Salopian dan
15. Kecamatan Sei Bingai

Penduduk asli Kabupaten Langkat adalah suku Melayu, sama dengan suku Melayu lainnya seperti Melayu Deli dan Melayu Riau. Yang pada umumnya tidak mempunyai marga. Akan tetapi, dari dialog masing-masing dapat diketahui dan dibedakan asal daerah seseorang (Masinda., Bakar, A. Sembiring, M,C, A. Sinar, T, 1987:4-5).



Gambar 1. Peta Kawasan Kabupaten Langkat

Sumber : Ebook

## B. Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu Langkat

Ada pendapat yang menyatakan kata Melayu berasal dari kata “mala”, yang berarti kata mula, dan “yu”, yang berarti negeri. Kemudian dalam bahasa Tamil kata Melayu berarti tanah tinggi atau bukit. Disamping itu kata Malay juga berarti hujan. Semua kata dapat dirangkum, bahwa Melayu adalah negeri yang mula-mula didiami, dan mendapat banyak hujan. Sangat sesuai dengan kondisi geografis Asia Tenggara yang mempunyai curah hujan yang cukup, atau dengan pengertian lain, orang Melayulah yang pertama kali mendiami wilayah Nusantara (UU Hamidy, 2014).

Masyarakat Melayu dengan keyakinan Islamnya masih juga mengandalkan nilai tradisi disebabkan ketiga sistem nilai yang melandasi kehidupan orang Melayu selalu dipengaruhi oleh tiga aspek, yakni: ritus, para pemimpin dan ajarannya. Ketiga aspek ini tidak terpisahkan bahkan berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Setiap aspek dapat dilaksanakan adanya proses pertentang dan penyesuaian antara sistem nilai dan tradisi (Agustianto, 2013).

Masyarakat Melayu amatlah kokoh memegang adat istiadat, mereka mengkekalkan adat dan tradisi secara berkesinambungan. Hal ini tercermin dari beragam ungkapan yang menjadi acuan masyarakat, seperti:

*Biar mati anak asal jangan mati adat,  
Hidup dikandung adat mati dikandung tanah,  
Takkan kalah adat oleh duit.*

Adat menjadi semakin kokoh dengan masyarakatnya, karena resam Melayu pada hakikatnya adalah penjabaran dan nilai-nilai luhur agama Islam. Dengan demikian seseorang dapat dikategorikan sebagai melayu apabila memiliki ciri-ciri seperti: lazimnya berbahasa melayu, berkebudayaan melayu, dan beragama islam. Pengertian melayu menurut Jurnal pengertian suku bangsa lebih berdasarkan etnis, walaupun begitu syarat bangsa melayu dan kebudayaan melayu masih diperlukan, tetapi tidaklah semestinya beragama islam (Budiawan, 2021).

Pernikahan adat Melayu yang dijadikan sebagai sebuah prosesi pemersatu dua keluarga, pernikahan bangsa Melayu tidak pernah lepas dari keberagaman aspek sosial. Keberagaman membuat entitas dalam pernikahan selalu bervariasi. Suku bangsa, agama, kelas sosial dalam sebuah rangkaian prosesi pernikahan menjadi hal yang manis untuk dikenang seumur hidup. Ada beberapa tata cara tradisi dalam perkawinan adat Melayu antara lain yaitu: Merisik, meminang, empang pintu, empang kipas, tepung tawar, dan mandi berdimbar.

### **Merisik**

Upacara Merisik adalah upacara taraf melihat dan mengenal keluarga calon pengantin atau memperhatikan perilaku calon pengantin yang akan dijodohkan kepada seorang pria. Hal ini dilakukan oleh pihak laki-laki dengan mengutus dua atau tiga orang perempuan baik dari keluarga dekat kepercayaan keluarga laki-laki. Merisik artinya ditanya atau diselidiki apakah calon pengantin

sudah dilamar atau belum. Kalau sekiranya belum, apakah bersedia dijodohkan dengan anak-anak dari keluarga laki-laki.

Upacara Merisik yang berupa membawanya sebuah tepak sirih lengkap dengan cembul dan isinya. Cembul adalah sebuah tempat pinang, kapur, gambir, dan tembakau yang terbuat dari kuningan atau tembaga. Sirih disusun dalam bentuk telentang yang melambangkan harapan apakah risikan diterima atau tidak. Jika terjadi persesuaian, ditentukan hari dan waktu meminang. Waktu meminang juga dibawa tepak sirih dengan jumlah tiga tepak sirih yaitu tepak mimpi, tepak minang, dan tepak ngikat janji. Baru diikuti oleh tepak lainnya atau disebut tepak pengiring dengan jumlah yang ganjil.

### **Empang Pintu**

Empang Pintu yang berarti pintu dihalangi dengan kain panjang pada waktu pengantin laki-laki ingin masuk ke rumah pengantin perempuan. Acara ini terjadi dalam berbalas pantun.

### **Empang Kipas**

Empang kipas artinya pengantin perempuan sudah di pelaminan dan dihalangi dengan selendang, sama halnya dengan Empang Pintu. Saat seperti ini sangat ramai karena penuh dengan suasana kegembiraan.

### **Tepung Tawar**

Pada kedua mempelai disandingkan diadakan upacara tepung tawar. Tujuannya agar keduanya mendapat kebahagiaan, murah rezeki, dan hidup tentram. Semua keluarga terdekat ataupun tamu yang terhormat menepung tawari kedua mempelai. Selain itu yang menjadi kebesaran Masyarakat Melayu adalah balai, lengkap dengan pulut kuning, telur ayam, dan ayam panggang . (Masinda., Bakar, A. Sembiring, M,C, A. Sinar, T, 1987:8).

### **Mandi Berdimbar**

Adalah kedua mempelai dimandikan dihalaan atau ditempat yang sudah tersedia khusus. Para tamu juga dikenakan siraman air sekedar basah untuk meramaikan suasana. Namun acara ini sudah tidak diadakan lagi karena sudah menyalahi peraturan yakni disiram sampai basah (Masinda., Bakar, A. Sembiring, M,C, A. Sinar, T, 1987:9).

### **C. Sejarah Mandi Berdimbar**

Suku Melayu adalah salah satu suku yang ada di Provinsi Sumatera Utara yang kaya akan adat, tradisi dan budaya. Salah satu tradisi yang ada dalam Masyarakat Melayu adalah tradisi mandi berdimbar. Tradisi mandi berdimbar ini merupakan bagian dari rangkaian upacara adat perkawinan masyarakat Melayu. Dimana tradisi ini dilakukan oleh pasangan yang menikah (Fariani, 2012).

Masyarakat Melayu dahulu melakukan perkawinan sesuai dengan yang telah diwariskan oleh nenek moyang dengan tidak melakukan perubahan pada proses upacara perkawinan tersebut. Sehingga proses upacara perkawinan dilakukan dengan menggunakan adat aslinya. Tahapan-tahapan yang di mulai dari sebelum perkawinan, pada saat perkawinan dan sesudah perkawinan (Suci et al., 2018:39).

“Pada zaman dulu mandi Berdimbar dilakukan oleh masyarakat Melayu bagian daerah pesisir, masyarakat melayu pesisir melakukan mandi Berdimbar di pinggir sungai sehingga terjadi lah tradisi mandi Berdimbar hingga saat ini, namun untuk saat ini sudah jarang yang menerapkan tradisi mandi Berdimbar, dikarenakan besarnya biaya untuk menerapkan tradisi mandi Berdimbar dan hanya orang tertentu saja yang mau menerapkannya. (Wawancara dengan Tengku Ade Raelani S.Pd sebagai bidan Mandi Berdimbar di kediaman beliau hari Sabtu tanggal 2 September 2023)

Mandi Berdimbar disebut juga dengan mandi berhias adalah Adat Istiadat perkawinan Melayu, merupakan rangkaian upacara pengantin yang banyak sekali mengandung hikmah dan pengajaran yang dilambangkan dengan perumpamaan

tamsilan dari benda-benda dan perlakuan-perlakuan yang dikerjakan. Upacara Mandi Berdimbar adalah suatu acara puncak kegembiraan keluarga, karena telah dirasakan atau dirayakan lulus dari semua persyaratan Adat Istiadat yang telah menjadi ketentuan adat. Upacara ini sangat meriah dengan bersiram-siraman dan ada pula mempergunakan atau membuat semprotan air dan lain sebagainya, siapa saja yang terkena siram tidak boleh marah, sehingga semua peserta basah kuyup (Faisal et al., 1995:1).

Tradisi mandi berdimbar biasa dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yang hendak menikah. Pada dasarnya tujuan dari mandi berdimbar ini adalah ajaran dan peringatan kepada kedua calon pengantin agar melaksanakan mandi besar (junub). Dan juga harapan dari orang tua kelak anaknya diberikan kemudahan dalam menjalani bahtera rumah tangga (Fariani, 2012).

Namun sekarang ini, Mandi Berdimbar sudah jarang dilakukan karena dianggap dapat mengganggu keamanan Masyarakat setempat yang kini telah bercampur baur diantara suku, yang diantara lainnya tidak dapat menerima berlangsungnya upacara ini. Selain dari pada itu tanggapan dari kalangan keluarga dapat pula dirasakan bahwa Mandi Berdimbar dapat menimbulkan keadaan yang positif ataupun negatif yang mengakibatkan aib dan malu yang dapat menjadi penyebab perselisihan keluarga.

Tempo dulu suatu upacara perkawinan dari suku Melayu yang tidak melakukan upacara Mandi Berdimbar akan menimbulkan gunjungan orang yang menyebarkan isu bahwa pengantin wanita sudah tidak perawan lagi (gadis bukan perawan). Hal ini salah satu diantaranya menjadi penyebab upacara Berdimbar ditinggalkan (jarang dipakai) menjadi rangkaian upacara pengantin Melayu karena Adat Istiadat dalam hal Mandi Berdimbar ini sangat halus dan mendasar, tidak sesuai dengan sopan santun yang dapat mengakibatkan membuat aib seseorang menjadi malu berkepanjangan (Faisal et al., 1995:1) .

## **D. Proses Pelaksanaan Mandi Berdimbar**

### **1. Perlengkapan Mandi Berdimbar**



**Gambar 2. Alat dan Bahan Mandi Berdimbar**

**Sumber : Dokumentasi Tengku Ade Raelani**

“Pada saat ibu menjadi bidan dalam mandi Berdimbar perlengkapan dan peralatan pada saat itu berupa kelapa muda, talam, mayang pinang, telur, benang, 2 buah baskom, lilin, 1 ikat tepung tawar dan beras”. (Wawancara dengan Tengku Ade Raelani S.Pd sebagai bidan mandi Berdimbar di kediaman beliau pada hari Sabtu tanggal 2 September 2023).

Dalam melaksanakan kegiatan ini, diperlukan perlengkapan dan peralatan antara lain :

1. Satu bangunan berbentuk gaba-gaba diberi nama Panca Persada yang dibuat bersegi 4, 6 dan 8 cm. Bertiang bambu, dihiasi dengan daun kelapa muda (janur) dan tidak beratap. Didalamnya disediakan dua buah kursi kayu yang tahan basah untuk tempat duduk kedua pengantin. Dalam pelaksanaannya dipandu oleh 2 orang Bidan pengantin, 1 orang Bidan pengantin Pria dan 1 Orang lagi Bidan Pengantin Wanita.
2. Dua buah gebok / guci Untuk tempat air mandi dihiasi dengan anyaman Janur (daun kepala muda) yang berbentuk jari lipan. Satu berisi air bunga dan yang lainnya berisi air biasa diletakkan didepan Panca Persada.
3. Satu buah talem berisikan 2 buah telur ayam, 1 ikat tepung tawar dan beras putih serta beras kuning sedikit.
4. 2 gulung benang godang (benang bola)
5. 2 buah lilin
6. 1 Mayang Bunga Pinang.
7. 2 buah kelapa muda yang sudah dikupas sampai tempurung.
8. 1 buah dulang dengan perlengkapannya, alat-alat kosmetik seperti sisir, cermin, bedak, celak, dan lain-lain.
9. 1 perangkat hidangan (juadah) seperti : minuman dan makanan.

## **2. Pelaksanaan Mandi Berdimbar**

Sebelum acara dimulai, kedua pengantin didudukkan dalam taman lalu ditepung tawari oleh beberapa orang tua dari kerabat pengantin perempuan. Setelah itu pengantin dihibur dengan pencak silat, maka acara mandipun dimulai (O.K Zakaria, 2019:100).

Mandi Berdimbar dilakukan setelah lepas pantang (lepas berhubungan), namun sekarang masyarakat tidak melaksanakan Mandi Berdimbar karena banyaknya pengeluaran dana, maka dibuatlah sehabis Ashar acara tersebut. Biasanya yang membawakan acara ini ada bidannya dua orang satu untuk mempelai wanita dan satunya untuk mempelai pria. Dahulu airnya dibuat tujuh tempat artinya tujuh sumber air, namun sekarang hanya dibuat tiga saja yakni



air biasa, air doa dan air bunga Kemudian yang terakhir acara sembur-semburan maka selesailah acara tersebut.

- bahan-bahannya ada mayang pinang yang dipukul dan disapu-sapukan sampai kaki dengan tujuan menolak bala termasuk lancar dalam mencari nafkah.
- Pecah telur
- Kemudian pecah kelapa, lalu di laga sampai pecah dan airnya di mandikan. Maksudnya jika kelapa yang dilaga tidak pecah tandanya salah satu pengantin ada yang keras kepala.
- Lalu terakhir acara siram-siraman.

Selesai acara siram-siraman bidan juga menyuruh kedua pengantin untuk saling sembur-semburan. Kemudian bidan memasang benang dan melilitnya kepada kedua pengantin, lalu kedua pengantin tersebut saling berlomba untuk memutuskan benang dengan menggunakan lilin. Maksudnya siapa duluan yang cepat memutuskan benang maka bisa memutuskan masalah. Setelah itu pengantin dibawa kedalam rumah dan berganti pakaian sambil berdandan bagi pengantin wanita. Sesudah semuanya selesai maka acara selanjutnya adalah makan bersama. (Wawancara dengan Dato' Khairul Anwar di kantor Mabmi pada hari Selasa tanggal 22 Agustus 2023)

### **Tata cara pelaksanaan**

1. Menempatkan Pengantin dalam Panca Persada.



**Gambar 3. Pengantin duduk di Panca Persada**

**Sumber : Buku Pokok-pokok Adat Istiadat  
Perkawinan Melayu Sumatera Timur**

Kedua pengantin didudukkan dalam Panca Persada dipandu oleh masing-masing bidan pengantin yang terdiri dari 2 orang Bidan Pengantin Wanita dan Bidan Pria.

2. Berkerik



#### **Gambar 4. Berkerik**

**Sumber : Google**

Kedua Bidan pengantin memandu pengantin Berkerik. Berkerik maksudnya menghilangkan sesuatu yang melekat dibagian badan yang dapat menghalangi penyampaian air mandi.

#### **3. Memakai kain basahan.**

Kedua pengantin menukar pakaiannya dengan kain basahan siap untuk melaksanakan mandi.

#### **4. Memijak Telur.**

Dengan dipandu oleh kedua Bidan pengantin, maka pengantin berdiri keduanya berdampingan dihadapannya telah tersedia talam berisi telur ayam 2 butir. Kedua pengantin masing-masing memijak telur sampai pecah.

#### **5.. Melilit Benang.**



#### **Gambar 5. Melilit Benang**

**Sumber : Buku Pokok-pokok Adat Istiadat  
Perkawinan Melayu Sumatera Timur**

Benang Gadang (benang bola) diukur setinggi badan pengantin.

- Pengantin Pria 4 lembar setinggi badan
- Pengantin Wanita 3 lembar setinggi badan.

Ketujuh lembar benang yang telah diukur tadi dijadikan satu, dibelitkan kepada kedua pengantin dan diikat.

#### 6. Memasang Lilin.

Selanjutnya masing-masing pengantin secara serentak memasang lilin, kemudian bidan mengelilingikan lilin tersebut kepada kedua pengantin sebanyak 7 kali dan akhirnya kedua pengantin berebutan untuk menghembus lilin sampai padam.

#### 7. Mencururkan Air Melalui Mayang Pinang.



**Gambar 6. Mencururkan air melalui mayang Pinang**

**Sumber : Internet (Facebook)**

Mayang Pinang diampu di atas kepala. Kedua pengantin sambil mencururkan air melalui Mayang Pinang tersebut hingga membasahi keduanya. Diampu dan dilaksanakan oleh kedua Bidan Pengantin dan saling bantu-membantu. Bidan Pengantin Wanita memegang Mayang Pinang dan Bidan Pengantin Pria mencururkan air.

#### 8. Memecahkan Mayang Pinang



**Gambar 7. Memecahkan Mayang Pinang**

**Sumber : Internet (Facebook)**

Bidan Pengantin Wanita memecahkan Mayang Pinang diatas Kepala kedua Pengantin dengan memukulnya menggunakan tangan kanannya sehingga bunga pinang yang ada didalam tertabur dan berserakan mengenai badan kedua pengantin.

#### 9. Mandi Air Bunga/Air Biasa.



**Gambar 8. Mandi air Bunga**

**Sumber : Buku Pokok-pokok Adat Istiadat  
Perkawinan Melayu Sumatera Timur**

Kedua Pengantin berhadapan pada kedua Gebok/Guci yang telah disediakan. Secara bergantian Bidan Pengantin mengguyurkan Air Bunga kepada pengantin masing-masing 3 kali dengan didahului membaca do'a. Selanjutnya akan diteruskan dengan Mandi Air Biasa. Dalam acara itu seluruh kerabat peserta upacara yang terdiri dari pengantin saling bersiram-siraman, berkejar-kejaran, bersenda gurau turut memeriahkan acara ini hingga selesai. Karena hal ini sudah menjadi tradisi adat maka bagi yang terkena siram tidak boleh marah.

10. Berganti Pakaian.

Setelah selesai upacara mandi, maka kedua pengantin masing-masing mengeringkan badannya dengan handuk, selanjutnya mengganti pakaiannya dengan pakaian bersih yang sebelumnya sudah disediakan.

11. Bersolek.

Setelah berganti pakaian dengan pakaian yang rapi maka kedua pengantin berbenah diri. Pengantin Wanita bersolek dengan menggunakan alat-alat make-up yang sudah disediakan.

12. Menghidangkan Juadah (hidangan).



**Gambar 9. Menghidangkan Juadah/Makanan**

**Sumber : Internet (Google)**

Setelah Mandi dan berganti pakaian rapi kedua pengantin dibawa kerumah. Dirumah sudah disediakan juadah/hidangan yang terdiri dari minuman dan kue-kue seperti kue cucur, agar-agar, halua (manisan), pulut kuning, roti jala, kue asidah, dan lain-lain . Pengantin wanita menghidangkan gelas minum dan kue kepada pengantin pria seraya mempersilakannya, lalu dilanjutkan dengan makan bersama (Faisal et al., 1995:3-5).

Yang menjadi pemimpin dalam Mandi Berdimbar ini ialah : jika di rumah pengantin wanita, bidan dari pengantin wanita dan jika di rumah pengantin laki-laki, bidan dari pengantin laki-laki. Mandi Berdimbar ini tidak terbatas bagi kedua pengantin saja, tetapi dimeriahkan oleh anak, keluarga dari pengantin dan pemuda-pemudi. Mandi ini bukan seperti mandi biasa tetapi mandi dengan cara siram-menyiram. Siapa jumpa disiram dan siapa lewat kena siram, bagi yang terkena siram sekali-sekali tidak boleh marah jadi siapa yang takut basah lebih baik bersembunyi. Mandi ini baru selesai sesudah letih kejar-mengejar dan siram-menyiram sampai basah kuyub.

Selain di Langkat, tradisi berdimbar juga dapat dijumpai seperti di Serdang. Di Serdang Mandi Berdimbar dilakukan dua kali terutama untuk kaum bangsawan, yaitu selepas bersanding dan Mandi Berdimbar yang kedua dilakukan selepas habis “halangan”. Tempat upacara Mandi Berdimbar dilakukan di halaman rumah di dalam suatu tempat yang dibuat dan dihiasi gaba-gaba. Jika di istana Raja-raja, tempat itu dinamakan “Panca Persada” yang permanen dan indah pembuatannya. Dengan dituntun oleh bidan, kedua pengantin baru dibawa ke tempat Mandi Berdimbar tersebut (Sinar et al., 2007:200). Di dalam tempat tersebut telah disediakan :

1. Dua gebuk tembikar berisi air bunga rampai, mayang pinang muda, daun pandan wangi dan irisan limau mungkur (jeruk Purut) dinamai air ukup karena dimasukkan bau setinggi didalamnya dan leher gebuk dihiasi “jari kaki lipan”
2. satu gebuk berisi air Doa Selamat
3. satu gebuk berisi air tolak bala
4. dua buah kelapa muda yang telah dikupas kulitnya hingga tinggal tempurungnya .
5. Dua butir telur ayam mentah
6. Dua batang lilin dalam sebuah baki (lilin)
7. Pahar yang berisi tepung tawar
8. satu pedupaan
9. satu pasu atau ember berisi air bunga rampai (air taman)
10. dua ember air biasa untuk dimandikan
11. satu bakul memuat bahan-bahan berhias seperti bedak dan lain-lain
12. Sebuah cermin
13. Satu tepak sirih

Setelah pengantin sampai ke tempat pemandian, selanjutnya ditepung tawari oleh beberapa keluarga yang tua-tua, kemudian disuruh bersalin dan memakai kain basahan. Lalu dilingkungi kedua pengantin dengan kain panjang sehelai, dililit benang dan dipasang lilin. Maka bidan menyuruh kedua pengantin



untuk memutuskan benang dan menghembus lilin siapa cepat dia yang menang (Sinar et al., 2007:200).

kemudian kedua pengantin diberi minuman dan disuruh bersembur-semburan. Kemudian bidan menuntun mereka agar pukul memukul mayang muda di atas masing-masing kepala pengantin. biasanya ada juga mayang yang tak pecah meskipun pelepahnya lunak dan berarti bahwa salah seorang pengantin keras hatinya (Sinar et al., 2007:201).

Mayang yang pecah disapukan bidan mulai dari kepala sampai ke kaki mempelai (buang Sial). Selanjutnya pula upacara memecahkan telur. Setelah itu bidan diserukan kepada kedua pengantin agar memijak telur ayam dekat kaki masing-masing pengantin, siapa yang dahulu maka dia yang menang, kelak tidak dapat di bohongi dalam kehidupan sehari-hari dalam rumah tangga.

Pada mulanya mandi ini dimulai dengan air ukup, kemudian diiringi dengan doa-doa, dimandikan pula dengan air taman setelah itu dengan air biasa dan ditutup dengan air tolak bala sambil membaca doa dan air disiramkan keatas kepala pengantin masing-masing. Sementara itu orang ramai juga saling bersiram-siraman dengan meriah, jika terkena siram air tidak dibenarkan marah menurut adat tetapi boleh membalas dengan menyiram siapa saja yang dijumpai. Sementara itu pengantin pun bertukar pakaian basahan dengan pakaian yang dihiasi dan memasuki kamar pengantin yang juga dihiasi dengan bagus.

Keesokan harinya maka kedua mempelai dibawa menghadap mertua (orang tua mempelai perempuan) pada waktu itu diberilah macam-macam hadiah cemetuk. Upacara menghadap beraturan menurut tutur dari yang tertua sampai yang usianya muda, kecuali tutur adik dan kemaanan dibawah usia dari pengantin perempuan (Sinar et al., 2007:201).

Keesokan hari nya setelah pernikahan terdapat lah yang dinamakan "Halangan telah lepas" atau hilangnya keperawanan. Pada waktu ini pengantin wanita mengambil kain putih bersih untuk diberikan kepada ibu mertua dan

wanita-wanita sanak saudara bahwasanya pengantin wanita masih perawan sebelum pernikahan.(Sinar et al., 2007:202).

Maka oleh pengantin laki-laki diantarkan kerumah pengantin perempuan satu talam yang berisi makanan-makanan yang belum dimasak yakni :

1. 3 buah kepala (yang menandakan bahwa istri benar perawan sejati)
2. Seekor ikan kering besar (daing)
3. sepiring pulut kuning dengan juadah-juadahnya. Selanjutnya pihak pengantin perempuan mengirim pula hidangan balasan yang serupa.

### **3. “Mandi Selamat” ( Mandi Berdimbar II )**

Pada sore hari atau malamnya di Serdang, Mandi Berdimbar diulangi karena lepas halangan yang sebut Mandi Selamat. Pada zaman kerajaan Malaka dahulu juga dinamakan “Mandi Tolak Bala atau Mandi Air Selamat”. Acara serupa dengan Mandi Berdimbar ke-1 dan dihadiri juga oleh segenap ahli keluarga kedua belah pihak. Selepas itu pengantin laki-laki memberikan lagi Cemetuk (hadiah) kepada kedua pengantin (Sinar et al., 2007:202).

### **E. Pandangan Masyarakat Terhadap Perubahan Tradisi Mandi Berdimbar di Stabat Kabupaten Langkat**

“Seiring berjalannya waktu banyak perubahan dan bahkan menghilangnya tradisi mandi berdimbar ini. Pada Masyarakat Melayu Stabat tradisi mandi Berdimbar sudah sangat jarang dilakukan dan hanya orang-orang tertentu saja yang melakukan tradisi mandi Berdimbar contohnya anak pejabat bahkan mereka menyewa pemadam untuk memeriahkan acara sembur-sembruan, dikarenakan banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk tradisi ini. Perubahan pada tradisi pernikahan melayu di Stabat pun terbilang banyak yang dahulu menggunakan mandi Berdimbar kini sudah tidak dilakukan lagi dikarenakan banyaknya biaya dan waktu yang terbilang sempit”. (Wawancara dengan Hj. Zamhuriyah sebagai tokoh Masyarakat Stabat di kediaman beliau pada hari kamis tanggal 7 September 2023).

“Mandi Berdimbar ini dilakukan setelah pesta, perkembangan Tradisi berdimbar kini sudah jarang digunakan termasuk orang Melayu sekalipun dikarenakan perkembangan zaman, karena sulitnya untuk mendapatkan alat dan bahan salah satunya Mayang Pinang. Tradisi Berdimbar ini sudah tidak di lestarikan lagi karena waktu yang begitu sempit. Dalam tradisi ini menggunakan dua Mak inang (bidan) yang ikut saling bersiram-siraman”. (Wawancara dengan Tengku Ade Raelani S.Pd sebagai bidan mandi Berdimbar di kediaman beliau pada hari Sabtu tanggal 2 September 2023).

“Dari pandangan saya tradisi ini masih dilakukan namun menggunakan dana yang tidak sedikit, hanya orang-orang tertentu saja yang mau melakukannya. Namun sekarang kebanyakan orang melakukan pernikahan dikedung, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan siram-siraman dan yang melakukan pernikahan di rumah juga jarang melakukan tradisi ini karena kendala dana”. (Wawancara dengan Dato’ Khairul Anwar di kantor Mabmi pada hari Selasa tanggal 22 Agustus 2023)

“Dulu tradisi Berdimbar selalu dilakukan jika adanya pernikahan, namun saat ini sudah jarang bahkan sudah tidak ada lagi yang melakukan tradisi Berdimbar mungkin dikarenakan membutuhkan biaya yang banyak, namun untuk bagian Kesultanan Deli tradisi mandi Berdimbar ini masih dilakukan, biasanya mandi Berdimbar dilakukan di depan istana Maimun, namun untuk sekarang ini dalam tradisi pernikahan Melayu sudah jarang dilakukan saja”. (Wawancara dengan Tengku Ismail di kantor Mabmi pada hari Selasa tanggal 22 Agustus 2023)

“Saat Ibu melakukan mandi Berdimbar ini, ada 2 orang bidan untuk membantu menyiram air dan juga ada beberapa peralatannya, untuk perubahannya ibu kurang tau ya tapi untuk saat ini mandi Berdimbar sudah sangat jarang mungkin karena sulitnya mencari bahan dan

banyaknya biaya yang diterapkan'. (Wawancara dengan ibu Adek di Stabat pada hari kamis 7 September 2023)

## **F. Makna-makna Tradisi Berdimbar**

“Mandi Berdimbar adalah salah satu acara dalam rangkaian upacara perkawinan suku Melayu. Kebudayaan Melayu yang begitu halus, sehingga dalam menyampaikan sesuatu hal dilakukan secara hati-hati dan tersembunyi dengan khiasan, tamsilan, sindiran atau perumpamaan, apalagi jika suatu hal yang disampaikan bersifat pantang” (Wawancara dengan Hj. Zamhuria sebagai tokoh Masyarakat Stabat di kediaman beliau pada hari kamis tanggal 7 September 2023).

Demikian pula halnya dengan acara Mandi Berdimbar yang dalam hal ini banyak mengandung ajaran dan Do'a. Mandi Berdimbar dilaksanakan pada pagi hari tepatnya ialah hari kedua setelah pesta perkawinan dirumah pengantin wanita, setelah melampaui / melalui syarat-syarat adat lainnya (Faisal et al., 1995:6).

Pada pokok tujuan dilakukan acara Mandi Berdimbar adalah mengajari atau mengingatkan kepada kedua pengantin agar melaksanakan Mandi Besar (junub) setelah malam pengantin serta terkait maksud mengatakan rasa gembira dan bersyukur dari semua keluarga. Rangkaian pelaksanaan Mandi Berdimbar merupakan ungkapan rasa syukur dan kegembiraan serta menyampaikan do'a yang diiringi dengan harapan demi kesejahteraan dan kebahagiaan bahtera rumah tangganya yang dilambangkan dengan syarat dan isyarat serta perbuatan yang dilakukan. Ungkapan hikmah maksud dan tujuan yang terkandung dalam upacara Mandi Berdimbar tersebut diuraikan sebagai berikut:

### **1. Menempatkan Pengantin dalam Panca Persada**

- Mengandung maksud memasuki jenjang rumah tangga yang dikendalikan oleh mereka berdua, seperti menjalankan Bahtera seperti seorang menjadi imam dan seorang menjadi makmum.

- Hiasan daun kelapa muda (janur) pada Panca Persada maksudnya rumah tersebut dipagar dengan perisai yang kuat, menangkis semua serangan, baik serangan penyakit maupun malapetaka.

*Jangan suku bermain mata*

*Main mata isyarat bahasa*

*Masa muda bermain cinta*

*Kini sudah berumah tangga*

## 2. Berkerik

Artinya mengikis dan membersihkan, Maksudnya agar selalu mensucikan diri, ikhlas dan berbudi. Menjauhkan diri dari perbuatan yang menimbulkan menjauhkan diri dari perbuatan yang menimbulkan kebencian orang, agar senantiasa disayangi orang.

*Sekawan merbah terbang kesarang*

*Berkilat bulu dekat sulanya*

*Bukan mudah disayang orang*

*Buat dulu syarat mulanya*

## 3. Memakai Kain Basahan

Tindakan mandi memakai pakaian yang sedang kita pakai, tentunya memakai pakaian basahan. Dalam hal ini terkadang suatu ajaran supaya pandai bersopan santun dan merasa malu, serta supaya membiasakan diri menempatkan sesuatu pada tempatnya.

*Buah dulu sangat lebatnya*

*Buah pedandang warnanya merah*

*Letakkan sesuatu pada tempatnya*

*Niscaya orang tiada marah*

## 4. Memijak Telur

- Perbuatan/Pekerjaan memijak telur ayam melambangkan pengembangan keturunan.

Asal telur menjadi ayam (mengambarkan asal mula jadi) semoga perkawinan dapat meneruskan keturunan.

*Jalan-jalan ke bukit tinggi  
Bawa bekal telur itik  
Pasangan pengantin jodoh serasi  
Dapat keturunan yang baik-baik*

#### 5. Memasang Lilin

Pembuatan memasang lilin mengandung maksud agar pembinaan rumah tangga dari pengantin baru senantiasa diliputi cahaya yang terang benderang, selalu hidup senang, rukun, damai dalam rumah tangga, tiada musuh tiada imbang.

*Kalau membina kasih dan cinta  
Cari teman jujur dan setia  
Tidakkan ada tipu dan dusta  
Alamat hidup akan bahagia*

#### 6. Melilit Benang

Melilit tujuh lembar benang pada kedua pengantin terkandung maksud agar kedua pengantin serasi jodohnya, senantiasa seiya dan sekata, saling bertenggang rasa dalam keadaan damai, aman damai selama-lamanya. Tujuh benang melambangkan hari yang tujuh, yang berlarut / berkait terus menerus tiada putus.

*Jumlah tujuh bilangan hari  
Dari Minggu sampai ke Sabtu  
Musyawarah mufakat jadikan inti  
Tekad satu putusan satu*

## 7. Mencururkan Air Melalui Mayang Pinang

- Mayang Pinang adalah lambang wanita (istri)
- Air yang dicururkan melambang rezeki / nafkah yang dihasilkan suami.

Membasahi keduanya artinya untuk kepentingan kedua atau untuk kepentingan rumah tangga. Sebagai pengendalian/pengatur ekonomi rumah tangga adalah sang Istri.

*Hidup seperti roda pedati*

*Senang dan susah selisih berganti*

*Rela berkorban sehidup semati*

*Itulah tanda cinta sejati*

## 8. Memecahkan Mayang Pinang

- Mayang Pinang adalah lambang wanita.

Memecahkan Mayang Pinang artinya wanita pasrah dan sudah siap untuk mengembangkan keluarga. Mayang Pinang yang sudah pecah terdapat didalamnya adalah bunga dan putik. Apabila bunga mekar, maka putik telah siap menerima penyerbukan, dan apabila tepung-tepung sari telah mengenai kepala putik maka terjadi perkawinan dan putik akan menjadi buah.

*Asal bunga menjadi putik*

*Dari putik menjadi buah*

*Sesudah masuk baru diputik*

*Semoga hasil membawa tuah*

## 9. Mandi Air Bunga

- Seluruh badan kedua pengantin disiram dengan air bunga agar harum semerbak, maksudnya jadilah manusia berguna, pandai dan suka berbakti, diperlukan masyarakat, disegani dan dihormati.

- Kemudian Mandi dengan air biasa (air yang suci lagi mensucikan). Dimaksudkan dengan melaksanakan mandi wajib harus membasahi seluruh badan.
- Mandi Air Bunga juga mengandung arti menjadi batas masa muda memasuki masa tua. Andai kata terjadi perpisahan antara keduanya maka sebutan kepada mereka sudah berubah. Suami di tinggal Istri disebut duda, Istri ditinggal Suami disebut Janda. Jika perpisahan disebabkan meninggal dunia diantaranya maka sebutan ditambah dengan kata “balu” (duda Balu – Janda Balu)

*Mandi kepantai bertimba upih*

*Tali dibuat mayang selendang*

*Walaupun pandai meniti buih*

*Sekali saat ditimang gelombang*

#### 10. Berganti Pakaian

Berganti Pakaian setelah Mandi dimaksudkan suatu ajaran agar selalu rapi menutup aurat, jadilah manusia bersopan santun, berbudi halus, bersih dan rapi.

*Yang kurik adalah kendi*

*Yang merah adalah saga*

*Yang baik adalah budi*

*Yang indah adalah bahasa*

#### 11. Bersolek

Acara bersolek khusus bagi sang Istri. Suatu ajaran buat sang istri agar selalu dalam keadaan bersih dan rapi sepanjang hari dalam menghadapi suami walaupun dalam keadaan bagaimanapun juga. Terutama dalam rangka mengantar suami pergi atau berangkat mencari nafkah dan juga ketika menyambut suami ketika pulang kerumah.

*Bunga mekar indah berseri*

*Menyebarkan aroma harum mewangi*

*Tak akan luntur kasih suami*



*Karena istri bersih dan rapi*

## 12. Menghidangkan Juadah (Makanan)

Acara ini juga merupakan suatu ajaran, dimana sudah menjadi kewajiban sang istri menghidangkan makanan kepada suami, tepat pada waktunya dalam keadaan lengkap, bersih dan rapi serta menemaninya makan bersama. Makan bersama mengandung makna kerelaan hari dalam menghadapi masalah kehidupan. Dengan demikian acara ini juga melambangkan kesetiaan kemudian juadah yang dihidangkan dalam acara ini ialah kue cucur dan lepat, yang masing-masing mengandung falsafah

- Kue Cucur : Hidup subur dan berkembang
- Lepat : kesatuan yang melekat, sebagaimana kata pepatah “bagaimana lepat dengan daun” (tidak dapat dipisahkan).

*Tanam melati ditepi rumah*

*Asam gelugur dibelah dua*

*Kalau mati-mati bersama*

*Supaya sekubur kita berdua*

## **G. Perkembangan Tradisi Mandi Berdimbar Pada Saat Ini**

Setiap masyarakat akan mengalami perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat dapat diketahui dengan membandingkan keadaan masyarakat pada masa sekarang dengan keadaan pada masa lalu, dengan kata lain perubahan sosial merupakan gejala yang sangat melekat disetiap masyarakat. Tradisi adat pernikahan merupakan kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang kepada anak cucunya untuk dilakukan pada saat acara pernikahan.

Perubahan yang terjadi dalam tradisi upacara adat pernikahan tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan zaman, tetapi juga di sebabkan oleh tradisi mencatat atau membukukan pengetahuan tentang upacara adat perkawinan.

Penulis melakukan pengamatan bahwa di beberapa lokasi di Desa Stabat Kabupaten Langkat sudah banyak mengalami perubahan dan sudah sangat berbeda dengan upacara adat pernikahan Melayu Langkat yang dahulu, ini salah satu alasan penulis ingin melakukan penelitian dikarenakan hampir tidak ada yang meneliti tentang perubahan tradisi pernikahan khususnya upacara adat pernikahan etnis Melayu Langkat di Desa Stabat. Permasalahannya disebabkan karena membukukan pengetahuan tentang penyelenggaraan upacara pernikahan belum merupakan kebutuhan bagi mereka yang bertindak sebagai tokoh adat, juru rias tradisional atau budayawan pada zaman dahulu dan juga karena terbatasnya teknologi pada zaman dahulu.

Pada sistem adat perkawinan Melayu sekarang berbeda dengan proses perkawinan yang aslinya karena ada tahapan-tahapan pelaksanaan yang sudah tidak ditemukan lagi. Proses perkawinan pada Masyarakat Melayu dibagi menjadi 3 bagian : Tahapan adat perkawinan Melayu sebelum perkawinan yaitu, Merisik, Jamu Sukut, meminang, Ikat Janji, dan Menghantar Bunga Sirih (Suci et al., 2018:39).

Tahapan adat perkawinan Melayu pada saat perkawinan adalah: Akad Nikah, Berinai, Berendam, Mandi Berhias, Hari Bersanding, dan Nasi hadapan-hadapan, tahapan yang terakhir yaitu Lepas Halangan serta Mandi Selamat (Mandi Berdimbar II). Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan yakni: Pengaruh Modernisasi, Pergaulan Bebas, Pengaruh Ekonomi, Busana Gengsi terhadap Masyarakat, Pendidikan, Teknologi Komunikasi dan Informasi serta Perkawinan antar Suku.

Tahapan perkawinan Melayu pada saat ini sudah berubah, pengantin laki-laki dan wanita sudah tidak menggunakan tepak sirih serta tepak janji, malam berinai pun hanya dilakukan sekali bahkan tidak ada berinai curi, berinai tengah dan berinai besar. Sedangkan dalam proses dalam perkawinan Melayu Berendam dan Mandi Berhias sudah tidak lagi dilakukan dalam perkawinan Melayu, bahwa tahapan adat lepas halangan dan Mandi Berdimbar II sesudah perkawinan tidak lagi digunakan dalam perkawinan Masyarakat Melayu dikarenakan sudah adanya

kepercayaan satu sama lain dalam keluarga laki-laki dan perempuan jika wanita masih perawan dan Mandi Berdimbar II tidak digunakan lagi pada saat ini, dikarenakan banyaknya memakan biaya, waktu dan Masyarakat Melayu sendiri tidak mau repot (Suci et al., 2018:39).

Dampak dari perubahan perkawinan masyarakat Melayu terhadap masyarakat Melayu sendiri ialah masyarakat Melayu sendiri tidak mengetahui bagaimana adat perkawinan Melayu pada zaman dahulu, Masyarakat Melayu hanya mengetahui adat yang mereka lihat dan laksanakan sampai saat ini. Jika perubahan adat perkawinan Melayu zaman dahulu tidak dikembangkan kembali maka perkawinan Melayu zaman dahulu akan hilang karena masyarakat Melayu sendiri sudah tidak mau mempertahankan tradisi dari perkawinan Melayu pada zaman dahulu. Perkawinan Melayu pada saat ini tidak rumit, tidak seperti perkawinan zaman dahulu yang membutuhkan waktu berhari-hari dan ekonomi yang tinggi juga merupakan alasan masyarakat Melayu tidak mau memakai adat perkawinan Melayu pada zaman dahulu (Suci et al., 2018:40).